

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Di MTs ASSYIFA KARANG SARI JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis

Oleh:

WIDYA RAHMA ARMAINI

NPM. 1886108017



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441H/2020M**

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian terkait dengan moral guru yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Landasan utama moral seorang guru hingga ia dapat bersikap dan berperilaku yang terpuji Dengan landasan keimanan dan ketakwaan yang kuat seorang guru dapat mengenali dan menguasai dirinya sehingga dia tidak akan bersikap angkuh, sombong dan tidak berperilaku yang tidak sesuai dengan perannya sebagai sosok pendidik. Jadi memiliki karakteristik kepribadian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan, perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kompetensi kepribadian dari seorang guru Pendidikan Agama Islam merupakan modal dasar bagi guru tersebut dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan peserta didik. Kompetensi kepribadian menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, arif, stabil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai hidup yang dihayati dalam kehidupan.

Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI MTs Assyifa Karang Sari Jati Agung Lampung Selatan.

Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI di MTs Assyifa Karang Sari Jati Agung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian dan observasi pada saat kegiatan pembelajaran PAI berlangsung, kemudian disajikan bersifat deduktif induktif. Selanjutnya, dianalisis dengan model analisis interaktif. Dalam model ini ada tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara interaktif dengan teknik analisis kualitatif deskriptif.

Kompetensi kepribadian guru PAI di MTs Assyifa Karang Sari meliputi, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil yang indikatornya bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, memiliki kepribadian yang dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja, memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat serta memajukan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, memiliki kepribadian yang berwibawa, memiliki perilaku yang disegani, memiliki akhlak mulia, menjadi teladan dengan menampilkan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

Kata-Kata Kunci : Kompetensi kepribadian, guru PAI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di Mts Assyifa Karang Sari Jati Agung Lampung Selatan”**. Selanjutnya, selawat serta salam senantiasa tercurah keharibaan junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang hingga sekarang ini.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang Strata 2 (S2) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung . Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang membantu, khususnya kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, bapak Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu pembimbing I dan Ibu pembimbing II, yakni ibu Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd dan ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A yang telah memberikan bimbingan dan arahan, kemudahan, fasilitas dan berbagai bantuan lain dalam menyelesaikan tesis.

3. Ketua Prodi bapak Dr. H. M. Akmansyah, M.A dan Sekertaris jurusan ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M.A yang telah banyak memberikan pelayanan prima, memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
4. Para Dosen dan Staf administrasi serta pegawai Perpustakaan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu dan kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.
5. Kedua orang tua ku tercinta ayahanda Azwar dan Ibunda Dra.Wirdawati yang selalu mengajarkanku arti sebuah kesabaran, perjuangan, kebahagiaan, kesederhanaan, serta telah mendidik anak-anaknya dalam suka, duka dan segala cinta kasih sayang yang senantiasa mendoakan untuk keberhasilanku
6. Adikku , Azra Raymond Vava yang memberikan dukungan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Semoga Allah memberikan kesehatan dan melapangkan rezeki serta menjadikan adik yang berprestasi.
7. Suamiku tercinta, Jevy Fembrolougy, S.Pd yang telah memberikan semangat dan dukungan serta selalu mendo'akan untuk kelancaran Tesis ini.
8. Teman-teman Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak memberikan masukan dan saran serta meminjamkan koleksi buku-bukunya demi kelancaran penyusunan tesis ini. Semoga Allah membalas kebbaikannya.
9. Madrasah Tsanawiyah Assyifa Karang Sari yang telah meminjamkan beberapa koleksi buku-buku perpustakaan terkait penelitian ini dan menerima penulis

melakukan riset di sana serta banyak memberikan informasi demi kelancaran riset.

10. Kepala Madrasah , Guru PAI, Waka I bidang kurikulum, dan Waka II bidang kesiswaan MTs Assyifa Karang Sari yang telah berupaya membantu memberikan informasi penelitian kepada penulis.

Dalam Penyusunan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan-kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi, mengingat kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan/perbaikan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah, Amin Ya Robbal ‘Alamin,

Bandar Lampung, 15 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kompetensi Kepribadian.....	15
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI.....	44
D. PAI (Pendidikan Agama Islam).....	68
E. Penelitian Relevan.....	70

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
C. Sumber Data.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data.....	75
E. Teknik Analisis Data.....	79
F. Teknik Keabsahan Data.....	81

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	85
B. Temuan Penelitian.....	91
C. Pembahasan.....	123

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	127
B. Rekomendasi.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu institusi *agent of change* yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pendidikan memiliki fungsi utama dalam SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan, kemampuan tersebut terletak pada akal pikirannya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu-ilmu lainnya¹ Dalam pengertian yang lebih teknis, pendidikan juga bisa berarti pembelajaran. Dalam hal ini maka pendidikan dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik.² Tanpa adanya proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maka belum lah dapat dikatakan sebagai pendidikan.

Pendidik merupakan salah satu unsur pendidik dalam suatu proses pendidikan di sekolah. Sekaligus memegang tugas-tugas dan fungsi ganda, yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Sebagai pengajar guru hendaknya mampu menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik. Sedangkan sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang pintar, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu,

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2000), hlm. 3.

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, cet.2 (Jakarta: Penerbit Amzah, 2015), h. 71.

untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru tersebut diperlukan penilaian terhadap cara kerja guru dengan kriteria-kriteria penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam sistem pendidikan, pendidik menduduki posisi penting yaitu sebagai komponen utama tanpa menafikan komponen lainnya. Pendidik dapat dikatakan sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan masyarakat, guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Gelar ini patut disandang guru, mengingat jasa-jasanya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa tanda imbalan jasa.³

Pada saat ini, tidak semua pendidik “guru”. Banyak kejadian yang kita jumpai melalui media cetak, media elektronik, bahkan kehidupan kita sehari-hari yang menceritakan moral guru yang buruk. Sementara itu, tidak jarang terlihat posisi guru yang cenderung dilecehkan dan dipersalahkan. Belum lagi kelemahan-kelemahan lainnya, seperti rendahnya kompetensi kepribadian, sosial, pedagogi dan profesional guru. Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan sederhana, akan tetapi dibutuhkan syarat dan karakteristik yang bertujuan dan bersifat kompleks serta memiliki keahlian yang jelas. Sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pedagogi, Kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

³ Yuliharti, potensia: , *Hakikat Pendidik dalam perspektif Islam*, h. 18

Karena sangat pentingnya berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Saat ini banyak peristiwa, yang mana guru melanggar norma hukum dan norma sosial sehingga bertentangan dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena ada sebagian yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar.

Rasulullah saw. adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya. Kemuliaan akhlak Rasulullah saw. dinyatakan oleh Allah SWT

Allah Swt berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syams:8)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran. Manusia adalah makhluk yang netral,

kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan. Aspek-Aspek Kepribadian Guru Memiliki kompetensi kepribadian yang baik bagi guru memang sangat penting. Pribadi guru memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi siswa karena guru adalah sosok figur sentral yang mempola siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga sangat ditentukan oleh faktor guru. Maka guru yang memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi juga diharuskan menjadikan suasana pembelajaran tersebut sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, memiliki akhlak yang mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 43-44:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu

menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidik berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia. Karena itu, diperlukan sosok pendidik yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Untuk mendapatkan ilmu tersebut, manusia sebagai makhluk Tuhan yang telah dikaruniai kemampuan dasar yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta kesejahteraan. Kemampuan tersebut merupakan dasar mengembangkan kehidupannya dalam segala bidang. Adapun usaha untuk mengembangkan kehidupannya adalah dengan adanya pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya dan masyarakat.

Dalam proses pendidikan tersebut tidak lepas dari seorang guru yang mendidik, karena kunci utama dalam keberhasilan pendidikan adalah dari seorang

guru. Guru adalah seseorang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peranan-peranannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik.⁴

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Usaha untuk meningkatkan mutu guru ini sangat penting karena guru adalah pembina dan pembimbing yang mempunyai peran dalam hidup peserta didik. Sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya masuk kedalam pribadi peserta didik.

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, kompetensi guru terdiri atas: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, (4) Kompetensi Professional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

⁴ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 118.

⁵ Mohamad Surya, Abdul Hasim, dan Rus Bambang Suwarno, *Landasan Pendidikan: menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.66.

Dari keempat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dan dosen agar dapat profesional dalam membelajarkan peserta didik, yang menjadi kajian utama atau yang paling disoroti oleh penulis adalah kompetensi kepribadian guru, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.⁶ Karenanya, seorang guru harus dapat menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.

Kompetensi memiliki kedekatan makna dengan kemampuan, sehingga kompetensi dapat pula dikatakan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang menjadikannya seorang ahli atau seorang yang memiliki keahlian pada bidang tertentu. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki pendidik dalam membina akhlak peserta didik adalah kompetensi kepribadian.

Untuk itu guru agama Islam harus memberikan perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar dengan sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran. Guru agama Islam harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 42-43.

Dari hal tersebut tantangan sebagai seorang guru tentunya akan bertambah berat. Karena seorang guru secara keprofesionalannya dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat di samping itu, secara kepribadian seorang guru pun harus tetap menunjukkan kearifannya sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya.

Dengan kata lain, citra seorang guru pendidikan agama Islam ditentukan oleh kepribadiannya, walaupun kepribadian sebenarnya adalah masalah yang abstrak, hanya bisa dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur perilaku dan fisik. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan atau citra seorang guru pendidikan agama Islam dalam pandangan anak didik atau pandangan masyarakat.

Di MTs Assyifa ini, guru PAI sudah mengerti akan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya kompetensi kepribadian. Namun pada kenyataannya, masih ada guru PAI kurang melakukan penerapan kompetensi kepribadian yang harus guru terapkan. Dan itu dapat dilihat pada beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Masih ada guru yang bersikap tak pduli kepada peserta didik, seperti tidak menegur siswa yang sedang ribut dan tidur.
2. Masih ada guru yang pilih kasih terhadap anak yang pintar dengan anak yang biasa saja.

3. Masih ada guru yang menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti siswa.
4. Masih ada guru yang tidak masuk kelas dan tidak memenuhi tugas wajibnya sebagai guru
5. Guru PAI meninggalkan kelas sebelum waktu jam pelajaran habis

Jika Kepribadian guru baik, maka akan berpengaruh terhadap peserta didik untuk berperilaku baik. Peneliti dalam hal ini memaparkan tentang berbagai perilaku-perilaku negatif yang sering dilakukan para remaja yang masih berstatus sebagai seorang peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan yang telah melakukan perilaku negatif dalam aktivitas kehidupannya.

Kasus yang dimuat dalam media massa TRIBUN.com Memberitakan tentang kenakalan remaja yang didapati oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) kota Bandar Lampung menemukan pasangan mesum tanpa hubungan nikah di banyak kamar hotel pada malam perayaan hari kasih sayang. Temuan petugas, di antara mereka yang terazia dari hotel dan penginapan di jalan Yos Sudarso Pajang, ada tiga pria bersama seorang wanita.“Rata-rata yang tertangkap lainnya remaja dan dewasa.Hal ini kami lakukan untuk mencegah

kenakalan remaja”, ungkap Kepala Satpol PP Kota Bandar Lampung, AKBP Ruskan. (Rabu/ 15-02-2019).⁷

Kasus lainnya yang terungkap oleh pihak polisi yaitu pada saat polisi melakukan operasi kasih sayang dalam rangka operasi Bina Kesuma di Medan, Sumatera Utara (SUMUT). Dalam operasi yang dilakukan ini, sebanyak 7 pelajar yang bolos sekolah diamankan dari warnet. Dalam operasi yang dilakukan sekitar pukul 09.30 WIB, Senin/27-03-2019, polisi mendatangi dua warnet di kecamatan Medan Barat, kota Medan. “telah diamankan sebanyak 7 orang pelajar yang sedang bolos sekolah. Mereka 3 orang pelajar SMA dan 4 orang pelajar SMP”, kata Kepala Polisi Sektor Medan Barat, Komisaris Polisi Victor Ziliwu. Ketujuh pelajar yang diamankan itu kemudian dibawa ke Markas Polisi Sektor Medan Barat untuk diberikan pembinaan dan arahan. “Kita panggil orang tuanya dan gurunya untuk bisa mengawasi saat di sekolah dan di rumah”, ujarnya. Victor menuturkan, selain itu pihaknya juga mendata dan membuat pernyataan agar perbuatan tersebut tidak diulangi oleh para pelajar tersebut. Operasi ini dimulai 24 Maret 2019 dan berlangsung selama 10 hari.⁸

Kasus lainnya yang menggambarkan perilaku negatif yang masih terus dilakukan oleh para remaja yang masih berstatus sebagai pelajar adalah terlibat

⁷ Tribun-Medan.com. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 09.37. tribunnews.com/2017/05/31/seorang-remaja-tewas-akibat-tawuran-di-tpuprumpung. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 12.27.

⁸<https://m.detik.com/news/berita/d-3458055/bolos-7-pelejar-di-medan-ketahuan-polisinongkrong-diwarnet>. Diakses pada hari Rabu/ 06 September 2017 pada jam 10.04

tawuran. Dalam hal ini, telah didapati bahwa seorang remaja asal Cipinang Besar, Jakarta Timur bernama Dhani Nurfazi berumur 16 tahun tewas akibat tawuran di tempat pemakaman umum Prumpang, Cipinang Besar, Jatinegara, Jakarta Timur, Selasa/ 30-05-2017. “Ada tawuran antar remaja tanggung di sebuah kuburan, ada satu korban meninggal dunia”, ujar Kepala Polisi Resort Jakarta Timur, Komisaris Besar Andry Wibowo, Rabu/ 31-05-2019.⁹

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian tentang ***“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Assyifa Karang Sari Jati Agung Lampung Selatan”***.



B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi, yaitu membatasi bidang-bidang yang akan diteliti. Namun, focus penelitian pada jenis penelitian kualitatif bersifat tentative, maksudnya penyempurnaan rumusan fokus masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian. Dapat dipahami, kepastian tentang focus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan dilapangan. Fokus penelitian mungkin dapat saja berubah, namun tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya focus, sebab focus pada

dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.¹⁰ Dalam hal ini, focus penelitiannya adalah Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, secara umum judul yang akan diteliti adalah tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Assyifa Karang Sari. Namun, secara khusus akan difokuskan kepada tiga poin:

1. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang disiplin, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
2. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
3. Beretos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI dan rasa percaya diri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan tentang latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka sebagai penulis akan merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana penampilan guru PAI sebagai pribadi yang disiplin?

¹⁰ Lexy J. Molcong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 94-95 dan 386.

2. Bagaimana penampilan guru PAI sebagai pribadi yang berakhlak mulia?
3. Bagaimana penampilan guru PAI agar konsisten dengan tujuan bagi peserta didik dan masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kompetensi Guru PAI di MTs Assyifa Karang Sari. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang disiplin
2. Penampilan guru PAI sebagai pribadi yang berakhlak mulia
3. Penampilan guru PAI sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam
2. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Pascasarjana fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung

3. Memberikan pengantar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai di MTs Assyifa Karang Sari.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.
2. Sebagai masukan bagi para guru terutama guru pendidikan agama Islam dalam kompetensi kepribadian guru serta usaha mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
3. Memberikan wawasan atau informasi pembaca tentang kompetensi kepribadian guru MTs Assyifa Karang Sari.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kompetensi

1. Kompetensi Kepribadian

Secara etimologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni ‘*competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kalau kompetensi berarti kecakapan atau kemampuan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.¹¹ Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan ‘*kaffah* dan juga ‘*al-ahliya* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut.¹²

Allah SWT berfirman:

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ .

Artinya:

“(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman 1-4)

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang disusun oleh Poerwadarminta, kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33..

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (t.tp: PustakaProgresif, 1984), h. 1216.

(memutuskan) sesuatu. Sedangkan di dalam KBBI memberikan pengertian bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sewaktu melaksanakan tugas dan pekerjaan.

Sedangkan secara terminologi, kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*)¹³ Di dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, terjadi hampir di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Lebih jauh upaya program pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Lembaga-lembaga

¹³ Sumarsih Anwar, *Kompetensi dalam Jurnal*, h. 220.

pendidikan baik yang bersifat umum maupun yang berlandaskan nilai-nilai Islam berupaya sedapat mungkin menanamkan dan mengembangkan karakter siswanya sesuai dengan nilai-nilai universal yang berlaku. Ada yang beranggapan bahwa mendidik kepribadian siswa adalah tanggung jawab orang tua.

Pengertian kompetensi menurut beberapa ahli:

- a. Echols dan Shadily menyatakan bahwa kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni ' *competency* ' sebagai kata benda ' *competence* ' yang berarti kecakapan dan kewenangan.¹⁴
- b. Broke dan Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.¹⁵
- c. Sudirwo mengartikan bahwa kompetensi adalah kewenangan, kecakapan ataupun kemampuan.¹⁶
- d. Suharsimi mengemukakan bahwa konsep kompetensi tidak sekadar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Misalnya, pengetahuan merupakan potensi yang mendukung tindakan.¹⁷

¹⁴ Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 98.

¹⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h. 3.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 249.

Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Kepribadian adalah karakter dinamis dan terorganisasi dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya baik kognisi ataupun motivasinya ketika berinteraksi dan beraksi dengan orang lain atau dengan objek tertentu. Kepribadian itu bersifat unik dan konsisten, sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya.¹⁸

Guru atau pendidik dalam konsep pendidikan Islam dapat disebut juga sebagai ulama, yaitu orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama. Sebagaimana kepribadian ulama, maka kepribadian utama guru agama pendidikan agama Islam yang perlu dijadikan sikap dan sifat adalah takwa, amanah, adil, jujur, arif dan bijaksana, mandiri dan cinta profesi.¹⁹

Maka daripada itu, melalui sosok kepribadiannya yang pantas ditiru dan diteladani, pendidik akan tampil menunjukkan suatu perilaku, bagaimana berlaku sebagai seseorang yang mempunyai kepribadian Muslim yang takwa, tahan uji, sabar dan lain sebagainya. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan tampil memberi

¹⁸ Tarmizi Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru* (Medan: Perdana Publishing, 2010), h. 15.

¹⁹ *Ibid.*, h. 63-64.

tuntunan, membimbing dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Sosok seorang guru haruslah memiliki kekuatan kepribadian yang positif yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didiknya. Dikemukakan pula oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan yang diinginkanya yaitu guru harus "*Inggarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*". Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan dukungan dari belakang.

Seorang pendidik tentunya harus memperhatikan sikap-sikap moral yang berkaitan dengan tugasnya dan secara konsisten menepati asas-asas moral keilmuannya yang akan dapat menjadikan pembelajaran berbagai disiplin ilmu itu sebagai salah satu wahana pembinaan akhlak. Asas-asas moral itu sekurangkurangnya Dapat disederhanakan dalam 3 sikap, yaitu:

- 1) Memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik.
- 2) Cinta terhadap upaya pembelajaran, cinta profesi sebagai guru, cinta peserta didik, cinta ilmu.
- 3) Teladan keutamaan.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru atau pendidik untuk menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan

²⁰ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.

bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, seorang guru atau pendidik haruslah memiliki pribadi dan pembawaan yang dapat dijadikan sebagai contoh dan panutan bukan hanya bagi peserta didiknya, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

Tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, memberi penguatan, mengklarifikasi dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses dimana peserta didik dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu sebagai khalifah di bumi yang diserahi amanah sebagai pemimpin dan pemakmur kehidupan di bumi. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa kemampuan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan merupakan wujud nyata atau pembuktian *syahadah primordial* yaitu pengakuan akan ke-Maha Esa-an Allah Swt. Maka seorang pendidik Muslim harus bertugas mengajarkan ilmu, mendidik, melatih berbagai keterampilan atau kecakapan yang dibutuhkan peserta didik untuk mampu melaksanakan seluruh tugasnya sebagai khalifah di alam semesta ini.

Pemanfaatan secara efektif kepribadian guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial. Kepribadian membantu pengajaran, serta komunikasi antara guru dengan siswa bahkan tanpa menggunakan ucapan. Dalam konteks pembelajaran dinyatakan bahwa sikap siswa terhadap guru akan berdampak pada sikap siswa tersebut terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, tampak betapa pentingnya kepribadian guru, sampai-sampai dapat

mempengaruhi secara signifikan pada proses pembelajaran dan hal ini juga berarti kegagalan dalam mengembangkan prestasi siswa tentu salah satunya bisa diakibatkan oleh kepribadian guru. Oleh karena itu, perlakukan diri sendiri dengan baik dan mewujudkannya dalam suatu interaksi edukatif secara efektif.²¹

Sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, sehingga mampu membekas yang dalam pada diri peserta didik dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta didik adalah ikhlas, sabar, takwa, ilmu dan rasa tanggung jawab.

Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati siswa-siswanya yang sulit, dan mampu mempengaruhi mereka dengan baik. Sehingga ia dapat menyentuh hati mereka dan berbicara dengan layaknya teman dekat. Maka dengan kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *muaddib*. Kata *ustadz* yang berarti *teacher* (guru), profesor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih) dan *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih), *trainer* (pemandu).

²¹ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 36.

Selanjutnya, kata *muaddib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in Koranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an).

Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “ustadz”, “*mu'allim*”, “*muaddib*”, “*murabbi*” dan “*mursyid*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta'lim*”, “*ta'dib*” dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowlwdge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”.

Guru yang ideal adalah guru yang harus berkompotensi, guru harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Di dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²² Lebih khususnya lagi kompetensi guru tertuang dalam pasal 10 ayat 1 dan 2 yaitu:

²² UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Eko Jaya, 2006), h. 9.

- 1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.²³

Sesuai dengan pasal 10 ayat 1 di atas, maka kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana urutannya adalah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun untuk penjabaran lebih lanjut penulis menempatkan kompetensi kepribadian pada urutan yang terakhir karena akan lebih banyak penjelasannya, sebab kompetensi kepribadian yang menjadi fokus penelitian penulis, sedangkan tiga kepribadian lainnya hanya sekadar pelengkap penulisan dan menambah khazanah. Adapun tiga kompetensi tersebut meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁴ Kompetensi ini adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis.

²³ *Ibid.*

²⁴ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

Kompetensi pedagogik secara umum dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dijelaskan ke dalam 10 poin di bawah ini:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁵

Kusnadi menambahkan bahwa suatu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yaitu meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶ Mulyasa juga menyatakan bahwa kompetensi pedagogi

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 43-45.

²⁶ Kusnadi, *Profesi dan Etika Keguruan* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011), h. 42.

merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum dan silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

Mengenai kompetensi pedagogi, Alquran surat an-Nahl ayat 125 dapat menjadi pedoman seorang pendidik dalam mengupayakan pembelajaran efektif dan kondusif. Berikut bunyi ayatnya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."²⁸

Ayat di atas menurut as-Sa'di dalam tafsirnya, hendaklah seseorang yang menyerukan kebaikan dengan penuh kelembutan dan persuasif. Begitu pula bila seseorang mengingatkan, mendebat, dan memberikan bantahan kepada

²⁷ E. Mulyasa, *Standar*, h. 75.

²⁸ Q.S an-Nahl/16: 125.

orang lain maka ditempuh cara bantahan dengan cara yang lebih baik pula.²⁹Kaitannya dengan kompetensi pedagogi ialah seorang guru sewaktu mengajar, mendidik, memberikan nasihat dan bimbingan serta membantu peserta didik dalam pengembangan potensi-potensi mereka harus dengan penuh kelembutan. Bila dalam proses pendidikan tersebut peserta didik nakal, susah diberi tahu, maka nasihatilah dengan cara yang lebih baik pula, sehingga tercipta lah suasana pembelajaran efektif dan kondusif.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁰Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional, yakni:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri, dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.³¹

²⁹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Alquran* terj. Muhammad Iqbal dkk (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2012), cet. II, Jil. 4, h. 244-245.

³⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

³¹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2007), h. 46-47.

Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk; *pertama*, berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. *Kedua*, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. *Ketiga*, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan *keempat*, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³²

Kompetensi sosial ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara komunal (kelompok).³³

Seperti yang tertera di dalam Alquran surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"³⁴

³² E. Mulyasa, *Standar*, h. 173.

³³ Nasrul HS, *Profesi*, h. 48.

³⁴ Q.S. al-Baqarah/3: 110

Ayat di atas menurut ash-Shiddieqy memiliki pengertian bahwa umat Muslim dihadirkan ke dunia ini untuk kemaslahatan dan kemanfaatan bagi umat (manusia) lainnya. Dan umat Muslim yang berbuat baik atau menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran merupakan bentuk kelebihan yang dimiliki oleh umat Muslim daripada umat lainnya.³⁵

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional senada dengan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 5 dijelaskan bahwa kompetensi profesional meliputi:

- 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
- 2) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- 3) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- 4) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafir Penjelas Alquranul Karim* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), cet. I, ed. II, jil. 1, h. 149.

Menurut Suharsimi, kompetensi profesional guru yang dimaksud adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan dan kemampuan mengajarkannya.³⁶ Kompetensi ini berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Tingkat profesional seorang guru dapat dilihat dari kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya memahami tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, institusional, kurikuler, maupun tujuan pembelajaran.
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa dan paham tentang teori-teori belajar.
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.³⁷

Penjelasan di atas mengisyaratkan kepada guru bahwa betapa banyak penguasaan yang harus dimiliki demi pengejawantahan kompetensi, menuntut guru agar profesional dalam pelaksanaan pembelajaran, dan menjadi ukuran tingkat profesionalitas guru sebagai pendidik.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 239. Nasrul HS, *Profesi*, h. 49.

³⁷ Nasrul HS, *Profesi*, h. 49.

Pandangan agama tentang profesionalitas suatu pekerjaan atau perbuatan seseorang amatlah tinggi, ditopang oleh dasar-dasar *syar'i* menjadikan sebuah perbuatan tidak sekadar berorientasi kepada hasil, melainkan juga kepada proses bahkan semenjak niat dalam mengerjakan itu dicanangkan di dalam kalbu, maka Allah niscaya memberikan kemuliaan, sebagaimana yang terdapat di dalam surat Fatir ayat 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ
السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْذَرُ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur.”³⁸

Menurut ash-Shabuni, maksud dari ayat di atas adalah kemuliaan yang hakiki di sisi Allah dapat dicari melalui perkataan baik dan amal (perbuatan) yang baik. Perkataan yang baik dan amal (perbuatan) yang baik akan naik ke langit diterima oleh Allah dan dibalas-Nya dengan pahala dan kemuliaan.³⁹ Begitu pula dengan kompetensi profesional guru merupakan bentuk perbuatan baik yang diawali dari niat yang baik, niat yang baik saja dihitung oleh Allah dengan pahala, konon lagi diimplementasikan lewat perbuatan yang baik berupa menjadi guru yang profesional,

³⁸ Q.S. Fatir /35: 10.

³⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Safwatut Tafasir* terj. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), cet. I, jil. 4, h. 332

maka kemuliaan dunia dan akhirat niscaya didapatkan oleh guru yang berkompetensi profesional.

d. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki guru. Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*maknawi*), sukar diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itulah guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak-akhlak yang mulia.

Sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun.

Selain hal di atas, Kepribadian merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi guna menelaah sifat, sikap, kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan dan memberikan gambaran tentang jati diri orang tersebut. Kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang *huwiyyah, aniyyah, dzatiyyah, nafsiyyah, khuluqiyyah, dan syahsiyyah* yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian diri sendiri, individu telah mengetahui ranah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dirinya. Selain itu, kepribadian seseorang berpengaruh besar dalam setiap profesi yang digeluti oleh setiap orang. Setiap profesi dituntut dan harus memiliki kepribadian yang merepresentasikan keprofesiannya, dengan hadirnya kepribadian yang unggul (seharusnya), maka berimplikasi besar pada pihakpihak yang dilibatkan dan berkorelasi dengan profesi tersebut.

Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran serta banyaknya pengalaman. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat. Jadi, salah satu aspek penting yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian.

Adab guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu Syarh Al-Muhazzab* terbagi menjadi empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran, serta adab guru ketika mengajar. Adab guru terhadap dirinya sendiri seperti menata niat karena mencari ridha Allah, berakhlak mulia seperti dermawan dan mengingatkan orang yang salah paham terhadapnya. Adab terhadap ilmu seperti bersungguh-sungguh dalam menekuni ilmu, selalu aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan kualitas mengajar, tidak malu serta tidak gengsi untuk bertanya tentang hal yang belum dikuasainya dan konsisten terhadap ilmu. Adab guru terhadap murid dan pengajaran seperti sabar dalam mendidik dan memperhatikan keperluan murid. Adab guru ketika mengajar seperti dalam keadaan suci ketika mengajar dan focus dalam mengajar.

Selanjutnya dalam tataran praktikal, seorang pendidik Muslim haruslah sosok yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya. Jika pendidik telah memiliki sifat *Rabbani*, maka dalam semua aktivitas edukasinya, ia akan berupaya menjadikan peserta didiknya menjadi insan *Rabbani* pula.
- b) Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai guru atau pendidik dan dengan keluasan ilmunya, ia bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan menegakkan kebenaran.
- c) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik. Sebab, mendidik itu memerlukan pelatihan dan pengulangan, variasi metode dan melatih jiwa peserta didik dalam memikul beban.
- d) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- e) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.

- f) Mampu menggunakan metode mengajar bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang selaras dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran.
- g) Mengetahui kehidupan psikis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya.

Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan penjelasan di dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi guru dan sertifikasi guru dalam jabatan nasional dan Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di bawah ini:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁴¹

⁴⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika*, h. 57.

⁴¹ Lihat *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16, 17 & 18 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru dan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan* (Jakarta: Mini Jaya Abadi,

Isi dari poin-poin Permenag RI No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 3 di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia maksudnya adalah segala tindak-tanduk seorang guru PAI diharapkan harus berdasarkan dan tidak boleh lari dari koridor norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Apabila seorang guru PAI tidak dapat berlaku jujur, tidak berakhlak dengan akhlak yang mulia bagaimana mungkin ia dapat menjadi teladan bagi muridnya, jadi tak salah bila ada pepatah yang mengatakan, “Guru kencing berdiri murid kencing berlari” karena sejauh mana guru memberikan teladan pada peserta didiknya, maka sejauh itu pula murid akan meniru keteladanannya sehingga dapat dikatakan guru tersebut berhasil dalam mendidik mereka dan masyarakat pun akan menilai keteladanannya serta tidak menutup kemungkinan masyarakat juga dapat meneladani guru tersebut. Guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator dalam belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Integritas seorang guru profesional memiliki kemampuan menilai secara obyektif, memiliki sifat

jujur dan tanggungjawab terhadap pekerjaannya, ucapan, perilakunya dan memiliki tanggungjawab sosial. Sifat konsisten guru perlu dijaga yang berarti sanggup mengatakan sesuatu itu benar, dan yang salah itu salah walaupun menyakitkan. Guru mampu mengutamakan kebenaran diatas kepentingan pribadi. Informasi yang diberikan hendaknya jujur karena akan menentukan keberhasilan siswa. Informasi yang disampaikan guru apabila tidak benar akan membuat siswa terjebak dalam informasi yang tidak bermanfaat, oleh karena itu kejujuran guru dalam menyampaikan informasi sangat diperlukan bagi siswa (Tilaar,2000:41). Kompetensi kepribadian jujur objektif dan tanggung jawab pada kisah antara nabi Musa dan nabi Khidir terlihat dari 3 perkara yang dilakukan yaitu melubangi perahu sehingga menenggelamkan seluruh penumpang, membunuh anak kecil yang masih suci, serta menegakkan tembok yang sudah runtuh. Kejujuran dan tanggung jawab atas ilmu ma'rifat yang disampaikan setelah usainya peristiwa, merupakan kepribadian seorang guru yang patut untuk ditiru sebagai suri tauladan bagi muridnya.

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif,dan berwibawa. Untuk poin ini Nasrul memberikan penjelasannya sebagai berikut:

- a) Berkepribadian yang mantap dan stabil berarti bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak yang didasarkan sesuai dengan norma.

- b) Berkepribadian yang dewasa berarti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan menampilkan etos kerja sebagai guru.
 - c) Berkepribadian yang arif berarti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - d) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik berarti bertindak sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
 - e) Berkepribadian yang berwibawa berarti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁴²
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Makna dari etos kerja seorang guru PAI adalah harus totalitas dan optimal dalam mengajar, karena dengan begitu menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik PAI, dengan demikian rasa bangga dan percaya diri akan ia dapatkan manakala etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dapat terlaksana.
- 5) Kode etik profesi guru mencakup pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam belajar-mengajar. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru merupakan suatu keharusan dan kewajiban seorang guru terlebih lagi guru PAI, karenanya dapat memperlihatkan tingkat profesionalitas kerjanya sebagai pendidik PAI.

Lima poin di atas sesuai dengan penggalan surat al-Baqarah ayat 129 di bawah ini:

⁴² Nasrul HS, *Profesi*, h. 44-45.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Penggalan ayat di atas di dalam Tafsir Al-Azhar karangan Hamka bahwa kata ‘membersihkan” maksudnya adalah membersihkan ruhani dari sifat benci, dengki, dusta, dan khianat.⁶⁸ Seorang pendidik yang bersih hatinya akan memberikan pengaruh positif dan teladan yang baik terhadap peserta didik sehingga kepribadian pendidik menjadi pribadi yang disegani oleh anak didiknya.

Syakiran li a n 'umih yaitu orang yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt. Nabi Muhammad saw. dan nabi Ibrahim as. Mempunyai kepribadian selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt. yang telah dianugerahkan kepada mereka dengan ucapan dan perbuatan.⁴³

Kepribadian-kepribadian yang diabadikan Alquran di atas mengandung pengertian bahwa seorang Muslim dianjurkan agar dapat berupaya membentuk kepribadian sebagaimana kepribadian yang dicontohkan atau ditampilkan oleh para nabinya terlebih lagi hal itu suatu keharusan yang semestinya dimiliki oleh seorang guru PAI.

Menurut Koswara dan Halimah bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru mencakup empat hal, yaitu:

⁴³ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Emir, 2016), h. 152-155.

- 1) Memiliki komitmen dan kemauan tinggi dalam melakukan tugasnya sebagai guru profesional.
- 2) Memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didik tanpa membedakan.
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab yang kokoh dalam melaksanakan fungsinya sebagai guru.
- 4) Berakhlak mulia.⁴⁴

Kepribadian mempunyai tipe-tipe yang membagi dan membedakannya dalam diri pendidik. Tipe-tipe yang dimaksud meliputi:

1) Kepribadian yang Terganggu (*Split Personality*)

Split Personality (kepribadian yang terganggu) merupakan bentuk gangguan kejiwaan yang menimpa seseorang, dia mempunyai satu badan dengan mempunyai pikiran dan kepercayaan yang berbeda.

Orang munafik adalah ketidak-sesuaian hati dengan lisan, lidahnya mengatakan beriman, sedangkan hatinya tidak.⁴⁵ Orang munafik biasanya mempunyai pikiran dan kepercayaan yang berbeda ketika berhadapan dengan seseorang atau ketika berhadapan dengan masalah. Hari ini dia berpikiran A tapi hari esok kepercayaannya bisa goyah dan terganggu sehingga apa yang dikatakannya pada hari yang lalu A dapat berubah menjadi B keesokan harinya.

2) Kepribadian yang Sakit (*Sick Personality*)

Dalam pandangan Thabathaba'i, yang dimaksud dengan kepribadian (hati) yang sakit adalah sebagaimana dikatakannya:

“Seluruh sumber (*mawarid*) yang ditetapkan Allah mengenai hati berpenyakit dalam firman-Nya mengindikasikan keluarnya hati dari konsistensi fitrah,

⁴⁴ Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-beluk*, h. 56.

⁴⁵ Lihat Q.S al-Imran/3: 167 dan Q.S al-Maidah/5: 41.

serta melenceng dari standar jalan (*thariqah*) Allah,⁴⁶ sebagaimana dalam firman-Nya pada surat al-Anfal yang berbunyi:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: ‘mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya’. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁷

3) Kepribadian yang Sehat (*Healthy Personality*)

Kepribadian yang sehat tergambar pada orang yang hatinya berada dalam kondisi tenteram ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, mendapat hidayah dari-Nya, meyakini kebenaran kabar gembira dari-Nya, dapat menikmati jamuan-Nya, meyakini kebenaran Alquran dan senantiasa bertobat dan berzikir. Kepribadian yang sehat pula tergambar pada seseorang yang hatinya tidak melirik apa pun selain Allah, hati yang mendapat panggilan keridaan dari Tuhan-Nya⁴⁸ Dan hatinya adalah hati yang benar-benar merasa nyaman dan puas atas keputusan dan ketetapan Allah sekalipun sangat pahit.

Selain tipe-tipe yang disebutkan di atas, terhadap kepribadian guru sebagai pendidik juga mempunyai potensi dan aspek pembentukannya. Potensi dan aspek pembentukan tersebut banyak pembagiannya yang akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

⁴⁶ Muhammad Husain ath Thabathaba'i, *AlMizan fi i Tafsir Qur 'an*, (Beirut: Muasasah al 'Alam, 1991), jil. 12, h. 179.

⁴⁷ Q.S al-Anfal/8: 49.

⁴⁸ Q.S al-Fajr/89: 27-28.

1) Potensi dan Aspek Pembentukan Kepribadian

a. Potensi Pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian adalah suatu proses yang tidak dapat dilakukan dalam waktu sebentar. Selama manusia hidup, kepribadian yang ditampilkannya akan terus berubah. Hal yang terpenting bagi perkembangan kepribadian manusia ialah mempertimbangkan seluruh dimensi dan potensi manusia, sehingga keseimbangan yang menyeluruh dapat terwujud.

b. Potensi esensial tentang individualitas manusia

Sebagai individu, manusia memiliki kesatuan antara jasmani dan *ruhani*-nya. Kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan seluruh jiwa raganya, bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan- kemampuan jiwa saja. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku yang ditampilkan manusia akan membentuk sesuatu yang khas sesuai perkembangan dan pengalaman masing-masing individu.

c. Potensi esensial tentang sosialitas manusia

Secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah tak berdaya dan tak mungkin dapat melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir justru baru dapat berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia. Hubungan manusia dengan sesamanya dapat memenuhi kebutuhan biologisnya dan dapat pula mengembangkan potensi psikologisnya. Dengan kontak sosial secara timbal balik, akhirnya ia dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompoknya. Dengan

penyesuaian diri ini, maka anak telah mulai membelakangkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya.

Berdasarkan pandangan Islam, orang Islam tidak boleh hidup menyendiri dan dianjurkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial bermasyarakat. Islam pula menetapkan hak-hak seorang Muslim itu adalah hasil penunaian kewajiban-kewajibannya yang ditetapkan oleh agama terhadap orang lain. Dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban pada orang lain inilah akan terlihat kualitas pribadinya sebagai seorang Muslim.

d. Potensi esensial tentang moralitas manusia

Moral tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, setiap manusia dituntut bertingkah laku secara moral. Setiap manusia harus menghormati hak orang lain dan memperjuangkan hak-hak pribadinya.

Berdasarkan pandangan Islam, manusia yang bermoral adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam menghendaki dan sangat mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap orang Islam wajib membentuk pribadinya dengan hiasan *akhlaqul karimah*.

e. Potensi esensial tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Manusia selain sebagai individu, makhluk sosial juga sekaligus makhluk ciptaan Allah yang hidup di dunia ini. Karena sebagai makhluk ciptaan-Nya, maka dalam diri manusia dianugerahkan sesuatu berupa pribadi yang dilengkapi dengan

potensi-potensi esensinya sebagai manusia, yaitu pikiran, perasaan, kemauan, anggota-anggota badan dan sebagainya. Karena secara sempurna dan integral dianugerahkan Allah kepada manusia sesuai dengan misi yang dibawanya yaitu sebagai khalifah di bumi ini.⁴⁹

Sebagai khalifah (perwakilan) Allah di Bumi, maka manusia harus menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah. Hal tersebut bukan karena Allah tidak mampu melaksanakan tugasnya sendiri, melainkan karena Allah mendelegasikan kekuasaan-kekuasaan-Nya kepada manusia sebagai hamba-Nya.⁵⁰

Menurut Imam Ghazali buku “*Ihya’ Ulumuddin*” dalam Rajagukguk, menjelaskan bahwa dalam rangka membina dimensi *ruhaniyah* manusia dapat dibagi-bagikan kepada dimensi yang lebih kecil, antara lain:

- 1) Dimensi akal. Akal (daya pikir), yaitu pikiran dan ingatan yang juga berarti ikhtiar untuk melakukan sesuatu.
- 2) Dimensi akidah. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah merupakan sumbu kehidupan manusia, yang di sekelilingnya berputar sikap, ucapan, tindakan atau perbuatan. Dengan adanya akidah dan keyakinan yang mengatur kehidupan manusia, akhirnya manusia terhindar dari kehancuran, pertentangan dan saling bermusuhan.
- 3) Dimensi akhlak. Akhlak dalam Alquran adalah perilaku manusia (baik perorangan maupun kelompok) yang membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- 4) Dimensi kejiwaan. Kebutuhan kejiwaan seperti, kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa tahu. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan aturan, jika tidak manusia akan tersesat dan cenderung kepada berlebih-lebihan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan gangguan terhadap orang lain.

⁴⁹ Ibid., h. 197.

⁵⁰ Muhammad Ansyari Hasyim, *Cermin Orang-orang Islam: Sebuah pedoman dalam melihat kadar ke-Islaman dalam diri setiap Muslim* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), h. 20.

- 5) Dimensi keindahan. Pembinaan dan pengembangan dimensi keindahan pada manusia dalam pandangan Islam adalah penting, karena alam disekitar manusia sudah penuh dengan rahasia keindahan.
- 6) Dimensi kerakyatan. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus bekerja sama dengan orang lain, bahkan dalam hal memenuhi kebutuhan kejiwaannya. Seperti dalam mengungkapkan rasa kegembiraanpun manusia memerlukan orang lain.^{51\}

C. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Baik atau tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya, terlebih bagi seorang guru. Kepribadian merupakan kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru lainnya. Kompetensi kepribadian juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam melaksanakan tugas guru sebagai pendidik.⁵²

Pemerintah telah memberikan ketentuan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI, salah satunya yaitu kompetensi kepribadian, meskipun sebenarnya antara kompetensi satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mendukung guna mencapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa baik cerdas intelektual, spiritual maupun emosional. Sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, maka

⁵¹ Ahmad Sabban Rajagukguk, *Berdialog dengan Tuhan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 107-109.

⁵² Chaerul Rahman, *Kompetensi Guru*, 2011, h.33

sangat wajar guru harus memiliki kompetensi kepribadian terlebih dahulu untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemerintah telah merumuskan tentang standar kompetensi kepribadian bagi guru PAI di sekolah. Adapun standar tersebut adalah sebagai berikut (Permendiknas No. 16 tahun 2007):

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
2. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan gender.
3. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia.
4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, yaitu: a) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi. b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. c) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya.
5. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dermawan, arif dan berwibawa, yaitu: a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa
6. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, yaitu: a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. c) Bekerja mandiri secara profesional

7. Menjunjung tinggi kode etik guru, yaitu:

- a) Memahami kode etik profesi guru.
- b) Menerapkan kode etik profesi guru.
- c) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

KH. Hasyim Asy'ari menuliskan dalam kitabnya akan akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh seorang baik akhlak terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik(Dalam kitab Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim,dan Hasyim Asy'ari, penerjemah Muhammad Khalil, 2007).Namun dari akhlak-akhlak yang ada dapat disederhanakan menjadi beberapa kepribadian yaitu:

1. Menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan

Pribadi yang bertakwa berdasarkan akhlak-akhlak guru menurut KH.Hasyim Asy'ari diantaranya yaitu: a) Selalu mendekatkan diri (muraqobah)kepada Allah SWT dalam segala situasi dan kondisi. b) Takut (Khouf) kepada murka/ siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. c) Senantiasa mempercayakan kepada Allah dalam setiap hal

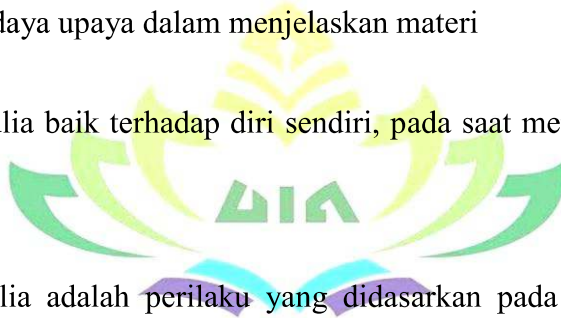
2. Berwibawa

Guru harus memiliki kewibawaan agar dihormati dan tidak dilecehkan oleh orang lain. Diantaranya yaitu guru hendaknya berakhlak: a) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi. b) Tidak mengagung-agungkan santri-santri yang berasal dari anak penguasa dunia.

3. Semangat

Semangat merupakan dorongan dari dalam diri seorang guru untuk bertindak. Sedangkan menurut KBBI semangat adalah nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang. Dengan demikian guru harus memiliki semangat yang istiqomah. Menurut KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya: a) Senantiasa bersemangat dalam mengembangkan keilmuan dirinya dan berusaha sungguh-sungguh dalam segala aktivitas ibadahnya. b) Guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kephahaman pada peserta didik dengan mencurahkan daya upaya dalam menjelaskan materi

4. Berakhlak mulia baik terhadap diri sendiri, pada saat mengajar maupun kepada peserta didik.



Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran agama, norma sosial, dan tidak bertentangan dengan masyarakat setempat. Bila berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dikatakan bahwa untuk berakhlak mulia hendaknya guru harus: a) Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at baik qauliyah atau fi'liyah dengan memperbanyak ibadah. b) Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelak, selalu menghiasai dengan akhlak yang mulia. c) Guru hendaknya mengajar dalam keadaan suci dan rapi baik badan maupun pakaian dari segala hadas dan kotoran. d) Hendaknya selalu berdoa ketika hendak pergi mengajar. e) Apabila sampai di tempat pengajaran, Hendaknya mengucapkan salam kepada semua yang datang. f) Sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca sebagian ayat

dari Al-Qur'an dan berdoa. g) Menjaga kelas/majelis dari kegaduhan, kebisingan dan segala sesuatu yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. h) Menyebut dan menyertakan Asma Allah baik dalam menutup maupun membuka pelajaran.

5. Menolong

Maksud dari menolong yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik ketika ia membutuhkan sebuah pertolongan, baik berupa material maupun non material. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa hendaknya Apabila mempunyai kemampuan, hendaknya turut membantu dan meringankan masalah peserta didik terutama baik hal materi maupun lainnya.

6. Tenang

Guru sebagai orang yang kaya akan ilmu pengetahuan hendaknya memiliki sikap yang tenang. Karena ketenangan merupakan sumber segala inspirasi dalam menentukan arah menuju kesuksesan. Meskipun memiliki sikap tenang bukanlah perkara yang mudah, tapi setiap guru bisa menghadirkan ketenangan jiwa dengan sering-sering mengingat Allah.

7. Wira'i

Yang dimaksud wira'i disini adalah meninggalkan segala sesuatu yang subhat sekaligus meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat. Diantara yang termasuk wira'i yaitu a) Hendaknya guru menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut mata manusia juga dari hal-hal yang dibenci oleh syariat atau adat istiadat. b) Menjauhkan diri dari tempat-tempat maksiat.

8. Rendah hati

Rendah hati merupakan salah satu sikap yang hendaknya dimiliki oleh guru sebagai bentuk kemanfaatan dari ilmu yang dimilikinya. Guru yang baik hendaknya senantiasa bersikap rendah hati baik terhadap diri sendiri maupun terhadap peserta didik. Meskipun peserta didik masih memiliki ilmu jauh dibawahnya.

9. Ikhlas

Guru hendaknya membangun niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik. Semata-mata hanya demi mengharapkan ridha Allah swt. bukan demi mendapatkan keuntungan duniawi belaka. KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan bahwa Guru hendaknya membangun niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik, yakni demi mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan bathil, menyejahterakan kehidupan (sumber daya) umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan.

10. Adil dan jujur

Adil dan jujur merupakan sikap yang sangat penting bagi seorang guru. Seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru harus bersikap adil dan jujur diantaranya yaitu dengan: a) Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian. b) Tidak mengagung-agungkan santri-santri yang berasal dari anak penguasa dunia. c) Apabila ditanya tentang suatu persoalan

yang tidak diketahui, hendaknya mengakui ketidaktahuannya tersebut. d) Guru hendaknya mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri. e) Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya. f) Hendaklah guru memberikan kasih sayang serta perhatian kepada seluruh peserta didik.

11. Sabar

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. oleh sebab itu kesabaran dari seorang guru sangat diperlukan. Berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari guru bersabar dalam permasalahan yang ada baik dalam proses pembelajaran atau lainnya. Diantaranya yaitu Seorang guru hendaknya tidak tercega untuk mengajar muridnya karena tidak ikhlasnya niat muridnya, hendaknya guru bersabar dan tidak menyurutkan semangatnya dalam memberikan pengajaran terhadap mereka.

12. Ramah

Berdasarkan KBBI ramah berarti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Adapun sikap ramah dari seorang guru dapat ditunjukan dengan: a) Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik. b) Mengingatkan para peserta didik akan pentingnya kebersamaan serta memberikan peringatan tegas akan etika-etika dalam tempat belajar. c) Apabila peserta didik tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah

sendiri, sehingga mengetahui keadaan peserta didiknya. d) Bertutur kata kepada setiap peserta didiknya dengan baik

13. Memahami peserta didik

Guru sebagai pendidik yang menjadi orang tua kedua peserta didik hendakna memahami akan peserta didik, yaitu dengan: a) Guru hendaknya mempermudah dalam menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya. b) Guru hendaknya memahami keadaan dan kemampuan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

14. Tekun dan disiplin.

Ketekunan dan kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru terlebih guru PAI. Ketekunan dan kedisiplinan dari seorang guru merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. KH. Hasyim Asy'ari juga telah menjelaskan yaitu seorang guru senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuannya dengan cara mutha'la ah, mengingat-ingat pelajaran, mengahafalkan. Hal-hal tersebut perlu dilakukan dengan tekun dan disiplin. Bukan hanya hal tersebut yang memerlukan kedisiplinan diantaranya juga mengenai waktu disekolah. Seperti yang dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari bahwa guru tidak boleh memperpanjang dan memperpendek pelajaran.

15. Teladan

Guru merupakan figur yang mempunyai peran besar akan kepribadian peserta

didik. Sehingga guru harus menjadi profil yang bisa menjadi teladan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa Seorang guru harus membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik.

16. Kreatif dan evaluator

Menjadi seorang guru dituntut harus kreatif dan evaluator, sehingga bisa mengevaluasi sejauh mana kemampuan peserta didik. Adapun kreatif dan evaluator disini diantaranya dapat dilakukan dengan cara: a) Membiasakan diri menyusun dan merangkum kitab. b) Meminta terhadap peserta didik untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu.

Dalam bahasa Arab, kepribadian disebut *syakhsiyah* yang berarti sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan orang lain. Selain itu dikenal pula istilah *huwiyyah*, *zatiyyah*, *nafsiyyah*, *ananiyyah* dan *khuluqiyyah*. Istilah tersebut meskipun memiliki makna yang sama dengan *syakhsiyah*, namun memiliki keunikan masing-masing.⁵³

Penjelasan istilah di atas, yaitu: 1) *huwiyyah* berasal dari kata *huwa* yang berarti dia, sehingga lebih menunjukkan pada *al-fadiyah* yang dalam istilah psikologi setara dengan individualitas. 2) *ananiyyah* berasal dari kata *ana* yang berarti saya, maknanya sama dengan kata *huwiyah* namun perbedaannya terletak pada penggunaannya. 3) *mtiyyah* memiliki arti kecenderungan individu pada dirinya

⁵³ Rahmat Azis, *Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 37-38.

sendiri. 4) *nafsiyyah* berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi. 5) *khuluqiyyah* diambil dari kata *khuluq* yang berarti akhlak atau dapat diartikan sebagai konstitusi moral. Namun kata yang paling tepat untuk mengistilahkan kepribadian adalah *syakhsiyah*. Berasal dari kata *syakhsi* yang berarti pribadi, kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan sehingga memiliki arti kepribadian.

Kepribadian (*Syakhsiyah*) pada setiap manusia terbentuk oleh '*aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya. Bentuk tubuh, wajah, keserasian (fisik) dan sebagainya bukan unsur pembentuk *syakhsiyah*, sebab semua itu hanyalah kulit (penampakan lahiriah) semata. Sangat dangkal jika ada yang beranggapan bahwa semua itu merupakan salah satu faktor yang membentuk dan memengaruhi *syakhsiyah*.⁵⁴

Pengertian lain menyebutkan bahwa kepribadian adalah sifat-sifat (*traits*) atau ciri-ciri khas (*characteristic*) yang dimiliki seseorang dan ditampilkan secara konsisten dalam perilaku kehidupan kesehariannya. Berdasarkan pengertian ini, terdapat dua komponen utama kepribadian, yaitu: (1) sifat-sifat; dan (2) ciri-ciri khas yang ada pada diri individu. Sifat dan ciri khas tersebut ditampilkan secara konsisten dalam interaksinya dengan orang lain atau masyarakat. Sehingga perilaku konsisten yang ditampilkan adalah wujud nyata dari kepribadian seseorang.⁵⁵

Menurut Zakiah Darajat seperti yang dikutip oleh Muhibin Syah, (kompetensi) kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap

⁵⁴ Hizbut Tahrir, *Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah* (Jakarta: HTI Press, 2004), h.9.

⁵⁵ Al Rasyidin, *Falsafah*, h.81.

keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena ia sebagai anutan. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.⁵⁶

Seorang guru adalah teladan, sehingga guru harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan contoh dan profil idola, sehingga faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Guru akan menjadi pendidik yang baik maupun justru menjadi perusak masa depan peserta didik tergantung kepribadiannya⁵⁷.

Kepribadian guru PAI yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁵⁸

Menurut Samani Muklas , dalam Fachruddin Saudagar , Ali Idrus, secara rinci kompetensi kepribadian guru PAI mencakup hal-hal berikut: berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi

⁵⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 225.

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, h.9

⁵⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan.

peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁵⁹

Menurut Jama'an Satori, dalam Fachruddin Saudagar, Ali Idrus 2011, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁶⁰

Tugas guru PAI dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran saja, tetapi gurupun harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik. Terutama di dalam lingkungan sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku. Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Hal ini penting karena guru merupakan "*figur central*" bagi siswa. Sikap dan perilaku guru, secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian siswa.

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.⁶¹

a. Berakhlak mulia

Akhlak mulia atau *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak mahmudah. Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Yatimin

⁵⁹ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta :Gaung Pesada Press, 2011), h. 41

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Jejen Musfah, op. cit., h. 43

Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran” menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakkal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.⁶²

Menurut Zakiah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru PAI adalah bahwa guru mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengerjakan pengetahuan agama.⁶³ Maka tugas guru PAI tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak supaya menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran Islam yang telah diterima. Adapun yang dijadikan suri tauladan dalam pembinaan pribadi anak adalah Nabi saw.

Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna. Al-Ghazali sebagaimana di kutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran” menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut :⁶⁴

- 1) Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik.

Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.

⁶² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta :Amzah, 2007), h.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hlm. 77

⁶⁴ *Ibid.*,h. 40-41

2) Bersikap berani.

Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

3) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifatsifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, di bawa manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk lebih baik.

4) Berlaku adil.

Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Mantap, stabil, dan dewasa

Kepribadian yang matang (mantap) diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat murid-murid mencemooh dan melecehkannya⁶⁵

Menurut Husain dan Ashraf sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah “ Jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting .”itu sebabnya menurutnya meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.⁶⁶

Sikap yang mantap, stabil dan bijaksana tergambar mempunyai indikator sebagai berikut :bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, memiliki etos kerja sebagai guru.

⁶⁵ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: Penerbit Elba, 2006), hal. 69.

⁶⁶ Jejen Musfah, *op. cit.*, h. 45

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.⁶⁷ Minimal ada tiga ciri kedewasaan :

- 1) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya tujuan yang jelas, kemana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya.
- 2) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain, lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatantersebut.
- 3) Orang dewasa adalah orang yang telah bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan , kebebasan, tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Dia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggung jawab. Guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

⁶⁷ *ibid.*, h. 254-255

c. Arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif dari seorang guru, ditampilkan melalui tindakannya yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, ia pun harus bisa menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak terhadap peserta didik. Guru pun haruslah mempunyai kepribadian yang bijak.

Kearifan merupakan sumber kebaikan, karena itu sifat arif dan bijaksana amat berharga. Alquran menjelaskan :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Pada tataran teoritis, kearifan diterangkan Al-Qayyim Al-Jauziyah yang diikuti oleh Ilyas Ismail menunjuk pada kemampuan melihat dan memahami makna dan hakikat dari segala sesuatu. Sedangkan dalam tatana praktis kearifan menunjuk pada kemampuan melakukan suatu pekerjaan secara tepat, baik dilihat dari segi kadar, tampilan, maupun waktunya. Dalam pengertian ini orang yang arif adalah orang yang mampu menciptakan suatu program yang tepat dengan metode yang tepat, serta pada waktu yang tepat pula.⁶⁸

⁶⁸ Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa*, (Jakarta :PT:RajaGrafinfo Persada, 2009), h. 166-167

Sebagai anugerah Allah SWT yang amat tinggi, kearifan tentu tidak berdiri sendiri. Ia lahir dan berakar dari sumber-sumber lain yang mendukung. Diantara sumber-sumber itu menurut Ibnu alQayyim al-Jauziyah, adalah wawasan pengetahuan terutama wawasan dan pemahaman orang yang bersangkutan terhadap Al-Quran dan Sunnah. Sumber lainnya adalah sikap santun dan kasih sayang serta sikap tekun dan tenang.

Menurut Husain dan Ashraf yang dikutip oleh Jejen Musfah “Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi sosok bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.”⁶⁹ seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya :

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ

لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِمَّنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Artinya: ”Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian Dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami

⁶⁹ Jejen Musfah. *Op.cit.* h. 46

kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.” (Q.S Yusuf:76)

Sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT.

d. Menjadi teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa teladan yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.⁷⁰ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁷¹ hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

⁷⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung :PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet. Ke-8, h. 138

⁷¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Mulia, Jakarta, Cet. I, 1999, h. 178.

Ia pun memberikan definisi bahwa pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik hanya tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.⁷²

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan meniru atasannya.⁷³

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui berbagai bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah :⁷⁴

1) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja.

2) Pemberian pengaruh secara sengaja

⁷² bid, h.95

⁷³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), h. 263

⁷⁴ Ibid., h. 266-267

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik, seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna, ketika berjihad seorang panglima tampil di depan barisan untuk meyebarakan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil ke garis depan di dalam diri para tentara. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah agar mereka meneladani beliau sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya :



صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي

“Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat. “ (HR. Bukhari)

Di dalam hal pendidikan Islam ini, Al Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya. Hal ini harus diinsafi oleh pendidik. Mata para anak didik selalu tertuju kepadanya dan telinganya selalu mendengarkan tentangnya.⁷⁵

Jadi keteladanan guru agama Islam adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dari orang yang berilmu atau memberi pelajaran tentang materi pendidikan

⁷⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2009), cet Ke-5, h. 170

agama Islam, baik dalam bentuk tingkah laku, sifat dan ucapan, yang kemudian dipraktekkannya sesuai dengan apa yang dilihat.

Dari cakupan kompetensi kepribadian guru PAI diatas, dapat dijabarkan berbagai indikator, yakni seorang pendidik dalam dirinya harus melekat sifat, sikap, dan prilaku yang antara lain :⁷⁶

- 1) Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik.
- 2) Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya.
- 3) Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya.
- 4) Jujur, adil, dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya.
- 5) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya.
- 6) Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 7) Bekerja dengan semangat yang tinggi.
- 8) Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari.
- 9) Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja, terutama bagi peserta didiknya.
- 10) Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapihan sopan).
- 11) Memiliki ketenangan batin tersendiri meskipun dengan gaji yang minim.
- 12) Memiliki sikap yang sabar dalam menjalankan tugas mendidik.

⁷⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang :UIN Malang Press, 2008). h.77-78

- 13) Taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 14) Tunduk dan patuh terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah dan yang berlaku dimasyarakat.
- 15) Selalu menunjukkan sikap yang dewasa dalam segala hal.
- 16) Memiliki sikap arif dan bijaksana terhadap masalah yang muncul di lingkungan pekerjaan.
- 17) Tidak merasa berat apabila diminta membuat, mengerjakan, dan menyelesaikan tugasnya.
- 18) Selalu berusaha keras untuk meningkatkan prestasi kerja agar lebih baik.
- 19) Amanah dan bertanggungjawab dalam menerima tugas dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- 20) Selalu siap menerima kritik dan saran dari siapapun berkaitan dengan pekerjaannya.
- 21) Selalu akomodatif dalam menjalin kerjasama dengan siapapun demi kelancaran dan kesuksesan tugasnya.
- 22) Memiliki perasaan puas dengan pekerjaan mengajar dan mendidik peserta didiknya.
- 23) Selalu melakukan tindakan dengan menggunakan pertimbangan yang matang.
- 24) Mandiri dalam melaksanakan tugasnya.
- 25) Selalu peduli dan renponsif terhadap berbagai peristiwa aktual yang terjadi di masyarkat.
- 26) Berusaha untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru PAI adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap Pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

Pada dasarnya tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan perantara aktif antara peserta didik dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan perantara aktif antara peserta didik dan filsafat negara dan kehidupan masyarakat dalam mengembangkan kepribadiannya serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh yang baik dari luar, dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Sebagai suatu lingkungan, sekolah berpengaruh terhadap kepribadian seseorang terutama peserta didik. Faktor-faktor di sekolah yang dipandang berkontribusi terhadap kepribadiannya diantaranya adalah sikap, perilaku dan kepribadian guru.

D. PAI (Pendidikan Agama Islam)

PAI adalah singkatan dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.⁷⁷

Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumber dari nilai-nilai Islam juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya merupakan proses usaha yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan.⁷⁸

Menurut Zakiah pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁷⁹

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnawardatul Bararah. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013. Dengan judul ‘Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada MTs

⁷⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), h.1.

⁷⁸ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 13.

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

Negeri 3 Surabaya'. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi pedagogi dari sisi penguasaan karakteristik peserta didik guru-guru PAI belum mampu mengontrol perkembangan dan perubahan perilaku siswa/i, dari sisi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran PAI dilakukan melalui diskusi sesama guru-guru PAI, berpartisipasi dalam kegiatan agama, dan mendalami berbagai literatur ilmiah yang berhubungan dengan materi ajar, sedangkan dari sisi penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar diterapkan di awal, pertengahan, akhir pertemuan; (2) Kompetensi kepribadian dari sisi norma agama dan sosial dilakukan dengan mempraktikkan perilaku yang agamis dalam kehidupan nyata, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat; (3) Kompetensi sosial diterapkan dengan sikap saling menghargai antar sesama guru, membangun komunikasi yang baik dengan wali siswa, dan memperlakukan siswa/i dengan baik tanpa diskriminasi dan (4) Kompetensi profesional belum mahir dalam penguasaan teknologi informasi. Namun dalam beberapa aspek kompetensi profesional guru-guru PAI sudah cukup memadai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015. Dengan judul 'Supervisi Pengajaran oleh Kepala

Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru pada SMAN 01 Katibung Lampung Selatan'. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program supervisi, pelaksanaan supervisi, dan tindak lanjut supervisi pengajaran oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru pada SMAN 01 Katibung Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah: kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program supervisi dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru telah disusun dan terdokumentasi, namun program tersebut tidak lengkap dan hanya secara garis besarnya saja. Program yang disusun meliputi pemeriksaan administrasi proses pembelajaran, kunjungan kelas, dan pemeriksaan 6 K. Program yang disusun meliputi program kerja tahunan dan semesteran. Kepala sekolah tetap melaksanakan kegiatan supervisi, mengadakan pembinaan, membimbing, dan mengarahkan guru untuk peningkatan kemampuan pedagoginya. (2) Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan dan telah mengarah pada upaya peningkatan kompetensi pedagogi guru. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi bimbingan kelas, observasi kelas, dokumentasi, wawancara, angket, dan laporan tertulis. (3) Tindak lanjut supervisi pengajaran adalah dengan menindaklanjuti kendala yang ditemui dalam pelaksanaan supervisi yaitu susahnya pengaturan waktu untuk kunjungan kelas. Setiap adanya temuan yang mengarah pada terkendalanya upaya guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogi, senantiasa